

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan sebuah hal yang teramat penting dalam kehidupan manusia. Pembelajaran sebagai penyalur atau transfer ilmu dan informasi dari pendidik kepada peserta didik. Pada hakikatnya pembelajaran ini dapat kita artikan sebagai sebuah kegiatan belajar mengajar yang melibatkan berbagai komponen yang terkait seperti pendidik, peserta didik dan juga komponen lainnya. Proses belajar mengajar merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai yang mengajar, dengan peserta didik sebagai subyek pokoknya. Dalam belajar mengajar, seorang guru sebagai pengajar akan berusaha secara maksimal dengan menggunakan keterampilan dan kemampuannya agar peserta didik dapat mencapai tujuan yang diharapkan.¹

Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Dalam belajar harus tumbuh dan berkembang dari diri peserta didik itu sendiri, dengan kata lain peserta didik yang harus aktif belajar, sedangkan guru bertindak sebagai pembimbing. Berdasarkan orientasi proses belajar mengajar siswa harus ditempatkan sebagai subyek belajar yang sifatnya aktif dan melibatkan banyak faktor yang mempengaruhi, maka keseluruhan proses belajar mengajar harus dialami siswa dalam kerangka pendidikan di sekolah.²

Kita melihat kenyataan saat ini pembelajaran ini telah mengalami perkembangan dan telah sedemikian bervariasi. Dalam pembelajaran, guru mengembangkan aspek penguasaan peserta didik yang meliputi aspek penguasaan konsep, keterampilan, penerapan, dinamika sikap, dan motivasi belajar. Hal ini merupakan upaya untuk menghasilkan manusia yang berkembang daya penalarannya, berpendidikan dan berwawasan luas,

¹ M. Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: TERAS, 2012), hlm 26.

² *Ibid.*, hlm 28.

sehingga mampu menghadapi masalah. Dalam penyelenggaraan pendidikan ditemukan beberapa masalah yang kompleks yang pemecahannya tidak cukup secara sains, tetapi juga secara filosofis.³ Seperti dalam pembelajaran di kelas sering dijumpai gejala yang tidak seimbang, karena seorang guru hanya menyampaikan materi tanpa dilandasi kesadaran untuk memahami peserta didiknya, sehingga peserta didik kurang merespon pembelajaran dengan baik. Salah satu permasalahan pokok dalam proses pembelajaran saat ini yaitu kesulitan peserta didik dalam menerima, merespon, serta mengembangkan materi yang diberikan oleh guru. Pembelajaran yang selama ini berpusat pada guru terkesan merugikan peserta didik terutama yang berkemampuan rendah. Peserta didik terlihat cenderung jenuh dalam pembelajaran dan kurangnya motivasi untuk belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada peserta didik misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-musababnya kemudian mendorong seorang peserta didik itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Peserta didik perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya. Untuk itu, perlu kiranya guru mengembangkan suatu model pembelajaran yang mampu memotivasi peserta didik.

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan. Peranan motivasi yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar, siswa

³ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran Dan Pembelajaran*, (yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2013) cet. II, hlm 4.

yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Peserta didik yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Dengan demikian, kegagalan peserta didik jangan begitu saja mempersalahkan pihak peserta didik, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan peserta didik untuk belajar. Jadi tugas guru bagaimana mendorong peserta didik agar di dalam dirinya tumbuh motivasi.⁴ Dari berbagai macam teori motivasi yang berkembang, John Keller (2010) memperkenalkan model ARCS untuk menjadi dasar membangun motivasi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.⁵ Yang mana model ARCS merupakan model pembelajaran yang terdiri dari empat aspek motivasi, yaitu: *attention* (perhatian), *relevance* (hubungan), *confidence* (keyakinan), dan *satisfaction* (kepuasan). Dengan demikian model ARCS merupakan seperangkat motivasi yang dijadikan guru sebagai model dalam mendesain pembelajaran untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran fiqih merupakan ilmu yang mempelajari bermacam-macam hukum Islam (syara') yang berhubungan dengan aturan hidup manusia (*mukallaf*) yang diperoleh dari dalil-dalil terperinci (*tafshily*). Tujuan dari mempelajari fiqih adalah untuk mengetahui dan menerapkan hukum-hukum syari'at Islam terhadap perbuatan dan ucapan manusia, selain itu untuk membatasi setiap mukallaf terhadap hal-hal yang diwajibkan atau diharamkan baginya.⁶

Peserta didik di MA Khozinatul 'Ulum terkadang merasa jenuh dengan rutinitas kesehariannya. Padatnya materi agama yang harus dikuasai membuat peserta didik cemas, mampukah ia memahami materi, khususnya materi fiqih yang itu merupakan ciri khas santri disini. Yang saya lakukan saat pembelajaran fiqih yaitu meminta

⁴ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2015), hlm 243.

⁵ Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan Dengan Kurikulum 2013*, (Jakarta: KENCANA, 2014) cet. III, hlm 243.

⁶ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm 21.

perhatian peserta didik, karena jika peserta didik tidak memperhatikan bagaimana mungkin materi akan sampai ke peserta didik. Selanjutnya saya mengaitkan pelajaran dengan masalah-masalah dalam masyarakat, seperti bunga bank yang menjadi budaya dalam masyarakat. Kemudian saya memintanya untuk mengingatkan keluarga atau tetangga agar tidak menggunakan bunga bank tersebut, mereka harus percaya diri saat mengingatkan hal tersebut. Jika hal tersebut dapat dilakukan oleh peserta didik maka akan saya beri apresiasi, karena itu merupakan tugas peserta didik yang beridentitas santri di sini.⁷

Dalam menggunakan model ARCS pada pembelajaran fiqih di MA Khozinatul 'Ulum Blora, peserta didik dibawa untuk mengikuti proses belajar yang menyenangkan, yang mana pada saat pembelajaran berlangsung, model ARCS diterapkan dengan maksimal oleh guru. Model pembelajaran ini ditekankan pada ketertarikan peserta didik dengan pelajaran fiqih, agar peserta didik lebih aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Bagi peserta didik yang pasif, model ARCS ini mampu menjadikan peserta didik yang pasif tadi aktif dalam pembelajarannya.

Model ARCS pada pembelajaran fiqih di MA Khozinatul Ulum Blora sangatlah penting, karena kebanyakan peserta didik disana adalah anak pesantren. Yang mana mereka harus membagi waktu antara belajar sekolah pagi dan sekolah madrasah. Maka dari itu bapak Abdul Halim selaku guru mata pelajaran fiqih berinisiatif menggunakan model ARCS pada pembelajarannya, dan tidak lupa untuk selalu memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih giat dalam belajar, terlebih kepada peserta didik yang berasal dari pesantren. Biasanya anak pesantren merasa mengantuk saat pembelajaran sekolah pagi berlangsung, mereka kebanyakan tidak fokus dan bosan. Karena kegiatan di pesantren juga padat, anak pesantren harus menghafal nadhoman dan disetorkan setiap 1 minggu kepada pengurus pesantren. Maka dari itu, guru harus memiliki model yang menarik dan memotivasi peserta didik agar lebih giat dalam belajarnya.

⁷ Survey awal wawancara dengan bapak Abdul Halim, guru mata pelajaran fiqih, pada tanggal 04 maret 2017. Pukul 09.35 WIB.

Lembaga yayasan MA Khozinatul Ulum Blora merupakan lembaga yang menurut saya sangat tepat untuk menambah motivasi belajar peserta didik karena model ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan dapat dijadikan sebagai alat untuk keberhasilan proses pembelajaran peserta didik dalam materi fiqih tersebut, karena dalam lembaga ini rata-ratanya peserta didik berasal dari pondok pesantren yang sekaligus ada kegiatan diniyah, namun keinginan peserta didik terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya fiqih sangatlah sedikit, karena banyaknya kegiatan yang padat di pesantren dan diniyah, motivasi belajar mereka menjadi berkurang dan banyak yang enggan bertanya mengenai permasalahan yang ada pada materi pelajaran fiqih.

Seiringan dengan model ARCS tersebut, pembelajaran fiqih sangatlah penting bagi peserta didik, guru sebagai orang yang memegang kendali aktivitas peserta didik harus benar-benar mampu memantau, membimbing dan menjadi fasilitator dalam mentransfer pembelajaran fiqih tersebut, mengajar, mengubah perilaku peserta didik dari yang pasif menjadi aktif. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis akan mengadakan penelitian yang berjudul "*Penerapan Model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) pada Pembelajaran Fiqih di MA Khozinatul 'Ulum Blora Tahun Pelajaran 2017/2018*".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi fokus penelitian penulis adalah Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) pada pembelajaran fiqih. Model ARCS merupakan aktivitas pembelajaran yang melibatkan guru dan peserta didik. Model pembelajaran ini lebih mengarah ke komunikasi yang optimal, karena antara guru dan peserta didik saling berinteraksi dan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, model ARCS ini sangat cocok diaplikasikan dalam pembelajaran fiqih, karena materi-materi dalam pembelajaran fiqih mencakup masalah yang ada di kehidupan manusia. Dan peserta didik dapat

menyelesaikan masalah yang mereka diskusikan dengan menggunakan model ARCS tersebut secara baik dan benar.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) pada pembelajaran fiqih di MA Khozinatul ‘Ulum Blora Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam penerapan model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) pada pembelajaran fiqih?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil dari penerapan model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) pada pembelajaran fiqih di MA Khozinatul ‘Ulum Blora Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam penerapan model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) pada pembelajaran fiqih di MA Khozinatul ‘Ulum Blora.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, terutama pengaplikasian model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) pada pembelajaran fiqih.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru bermanfaat untuk mengembangkan wawasannya dalam menerapkan metode pembelajaran yang variatif.
- b. Bagi siswa bermanfaat sebagai penggerak atau pendorong kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi.

- c. Bagi Lembaga Pendidikan bermanfaat sebagai masukan guna meningkatkan kualitas Lembaga Pendidikan.

